

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUNDA DENGAN MASYARAKAT MINANG DI BUKITTINGGI

Sutan Raafi *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
sutanr29@gmail.com

Penmardianto

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
penmardianto2@gmail.com

Abstract

The research focuses on communication barriers between Sundanese ethnic communities and Minang ethnic communities in Bukittinggi. This research is motivated by the issue of what communication barriers are felt by Sundanese ethnic communities while living or settling in Bukittinggi. Various kinds of communication barriers felt by the Sundanese ethnic community make the communication process that occurs not run properly, in other words the communication process only runs without any reciprocity from the recipient of the message. It is clear that the language used is different from the language commonly used by Sundanese ethnic communities, even though they have used Indonesian, sometimes there is still language that is difficult to understand, coupled with the accent and articulation also has some differences. The purpose of this research is to find out how the communication barriers of Sundanese people with Minang people in Bukittinggi. The type of research used is field research with a descriptive qualitative approach. The location of the research conducted was in Bukittinggi City. While to analyze the data the author uses data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study found that there were nine communication barriers that occurred between the Sundanese community and the Minang community in Bukittinggi, namely, physical, cultural, perception, motivation, experience, emotion, language, nonverbal, competition.

Keywords: Communication Barriers, Sundanese Community, Minang Community, Bukittinggi.

Abstrak

Penelitian berfokus pada hambatan komunikasi antara masyarakat etnis Sunda dengan masyarakat etnis Minang di Bukittinggi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh persoalan hambatan komunikasi apa saja yang dirasakan oleh para masyarakat etnis Sunda selama berada atau menetap di Bukittinggi. Berbagai macam hambatan komunikasi yang dirasakan oleh masyarakat etnis Sunda membuat proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan semestinya, dalam kata lain proses komunikasi hanya berjalan tanpa adanya timbal balik dari sang penerima pesannya. Secara jelas bahasa yang

¹ Korespondensi Penulis.

digunakanpun berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat etnis Sunda, walaupun sudah menggunakan bahasa Indonesia, terkadang masih saja ada bahasa yang sulit untuk dipahami, ditambah dengan logat dan artikulasinya pun memiliki beberapa perbedaan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi masyarakat Sunda dengan masyarakat Minang di Bukittinggi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian yang dilakukan berada di Kota Bukittinggi. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan ada sembilan hambatan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Sunda dengan masyarakat Minang di Bukittinggi, terdapat sembilan hambatan yang terjadi yaitu, fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal, kompetisi.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Masyarakat Sunda, Masyarakat Minang, Bukittinggi

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, yang sudah menjadi fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial yang dapat bersosialisasi, dimana pun mereka berada kemampuan itu akan selalu ada dan beradaptasi menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar agar berkomunikasi itu tetap terjaga antar sesama. Dalam prosesnya manusia memiliki tujuan, pengetahuan dan kepentingan yang akan dicapai dengan berinteraksi dengan sesamanya sehingga tercapainya keberlangsungan hidup. Negara Indonesia yang sangat luas ini memiliki banyak pulau dan berbagai daerah, juga masyarakatnya cukup beragam yang memiliki berbagai etnis, ras, agama dan juga berbagai keberagaman lainnya yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang diakui akan keberagamannya. Kata "ragam" berasal dari kata ragam yang memiliki banyak arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), antara lain: 1) tingkah laku; 2) macam, jenis; 3) lagu langgam; 4) warna, corak, rasi; dan 5) laras (bahasa). Perbuatan beraneka ragam disebut sebagai keragaman - ragam: jenis, perbuatan beraneka ragam, tindakan beraneka ragam. Istilah "keberagaman" mengacu pada suatu kondisi dalam masyarakat yang memiliki perbedaan dalam berbagai hal, terutama etnis dan ras, agama dan kepercayaan, ideologi, adat istiadat, dan situasi ekonomi (Elly M. Setiadi, dkk. 2017).

Dengan keberagamannya tersebut kita sebagai warganya harus bisa mengerti, memahami dan bisa menyesuaikan dengan perbedaan yang ada, antar etnis satu dan lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat itu yang beranekaragam, tentunya akan berkomunikasi dengan orang yang berbeda secara budayanya.

Surat Al-Hujurat Ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Budaya mempengaruhi tidak hanya siapa berbicara kepada siapa, apa dan bagaimana dikomunikasikan, tetapi juga bagaimana orang menyandikan pesan, apa makna yang mereka berikan pada pesan, dan dalam kondisi apa pesan dikirim, didengarkan dan ditafsirkan.

Ilmu komunikasi, jika diterapkan dengan benar, memiliki potensi untuk menghilangkan dan mencegah konflik antar individu, kelompok, suku, bangsa, dan ras. Mempromosikan persatuan dan kesatuan umat manusia, penghuni bumi (Onong Uchjana Effendy, 2003).

Proses ekspresi antar manusia adalah inti dari komunikasi. Setiap manusia ingin mengekspresikan pikiran atau perasaan mereka. Secara alamiah, pengungkapan pikiran dan perasaan tersebut menggunakan dan memanfaatkan bahasa sebagai media komunikasi. Komunikator adalah siapa saja atau apa saja yang menyampaikan informasi dalam bahasa komunikasi. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan atau diekspresikan. Komunikan adalah seseorang atau sesuatu yang menerima pesan (Muhamad Mufid, 2009).

Keselarasan antar manusia harus bisa dicapai dengan baik, demi menjaga keharmonisan satu dengan lainnya, baik itu antarindividu maupun antarkelompok. Dengan terbangunnya suatu keharmonisan antar sesama tersebut bisa menjadikan semuanya saling mengerti dan memahami satu sama lainnya.

Pasti ada saja hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi, semua itu adalah proses yang harus di lalui agar tetap terbinanya keharmonisan tersebut utamanya harus dibangun dengan komunikasi yang baik, berkomunikasi yang baik, saling mengerti dan memahami lawan bicara kita, itu akan mewujudkan rasa saling menghargai. Dengan begitu terciptalah sebuah keharmonisan dalam suatu lingkungan disekitar kita.

Saling memahami satu sama lain dengan mengerti akan kondisi yang ada di Indonesia yang memiliki berbagai ragam berbeda, dengan pemahaman komunikasi antar budaya inilah bisa membantu agar kita bisa dapat menyesuaikan pada kondisi yang ada dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebiasaan sehari-hari, Komunikasi antar budaya disini sebagai bentuk untuk proses penyesuain terhadap lingkungan berbeda dimana pun kita berada.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Satu-satunya perbedaan adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi. Bahasa, isyarat nonverbal, sikap, kepercayaan, watak, orientasi nilai dari pikiran akan ditemukan sebagai perbedaan utama yang sering kali menyebabkan distorsi komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang beragam secara budaya. Akan tetap ada kepentingan bersama untuk komunikasi dan interaksi sosial (Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahkmat, 2005).

Setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain dalam konteks hubungan sosial. Interaksi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mencapai tujuan lainnya. Konsep komunikasi muncul dari proses interaksi ini (Rulli Nasrullah, 2012).

Salah satunya yaitu para pendatang dari etnis sunda yang mencoba mencari pengalaman dan kehidupan yang lebih layak di Kota Bukittinggi. Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian Barat Pulau Jawa, dengan istilah Tatar Pasundan yang meliputi wilayah administratif Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung, dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan) (<https://egindo.com/mengenal-suku-sunda-dari-jawa-barat>).

Para pendatang ini mencoba untuk hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, terutama masyarakat asli Kota Bukittinggi yaitu dari etnis minang. Mereka mencoba untuk menyesuaikan diri dengan keadaan di Bukittinggi yang mana memang berbeda secara budaya dan juga bahasanya. Dari beberapa masyarakat etnis sunda di Pasar Bawah Bukittinggi tersebut mengatakan bahwa salah satu hal yang sangat berbeda adalah logatnya, dirasa dengan logatnya itu seperti marah dan ternyata itu hanya sebuah candaan.² Ada juga masyarakat sunda yang berada di lapangan kantin mengatakan dari secara bahasa terkadang masih ada orang yang masih terbata-bata untuk berbicara bahasa Indonesia dan masih tercampur dengan bahasa asli mereka.³ Selain itu secara intonasi berbicaranya cukup cepat sehingga tidak mudah untuk dipahami oleh mereka.

Berdasarkan berbagai sudut pandang gambaran umum komunikasi antar budaya pada masyarakat etnis sunda, ini merupakan hal menarik untuk diteliti, dan suatu objek yang menarik untuk dilakukan pengkajian yang mendalam tentang nilai-nilai yang ada, atas dasar itu peneliti tertarik untuk meneliti dan memilih judul penelitian yaitu, “Hambatan Komunikasi Masyarakat Sunda Dengan Masyarakat Minang Dalam Beradaptasi Di Bukittinggi Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Antarbudaya.”

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara kejadian yang dimiliki untuk melakukan pengumpulan dasar-dasarnya saja (Lexy J Maleong, 1995).

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung interaksi dan komunikasi informan. Peneliti memiliki saluran khusus kepada informan dalam penelitian ini karena posisi peneliti yang memungkinkan untuk sering berinteraksi dengan informan. Dalam penelitian ini, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling sering

² Wawancara Pribadi Dengan Asep, 25 Februari 2022

³ Wawancara Pribadi Dengan Mang Ipin, 25 Februari 2022

dilakukan, karena informasi dari informan dapat menjelaskan lebih banyak kepada peneliti. Menurut pandangan lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menguji dan memperkuat perkiraan suatu gejala yang berlaku berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Peneliti bermaksud untuk mempublikasikan sebuah karya tulis yang menggambarkan bagaimana hambatan komunikasi antara masyarakat etnis Sunda dan Minang di Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bertahap masuknya warga etnis Sunda di Bukittinggi ini sudah berlangsung sejak lama, dari masa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia, dan mereka memilih menetap di Bukittinggi ini. Lalu ada program yang dilakukan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto yaitu transmigrasi perpindahan berbagai masyarakat diseluruh pulau Jawa termasuk masyarakat etnis Sunda yang menjadi bagian program ini, semua proses program ini terjadi secara bertahap dan membuat warga etnis Sunda yang berada di Bukittinggi ini semakin bertambah jumlahnya seiring berjalannya waktu.

Diluar dari kebiasaan masyarakat etnis Sunda yang biasanya hanya senang berada di kampungnya sendiri, beberapa orang dari etnis Sunda yang berusaha keluar dan menetap diluar kampungnya sendiri merupakan sebuah perjuangan bagi mereka, karena berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada dirantau orang, jauh dari kebiasaan mereka sehari-hari, dan merekapun tetap membawa kebiasaan baik yang diajarkan sejak dahulu daerah tempat asal mereka berada.

Dengan keberadaanya masyarakat etnis Sunda di Bukittinggi, terdapat perkumpulan atau komunitas yang menaungi masyarakat etnis Sunda di Bukittinggi. Terbentuklah suatu Paguyuban, Paguyuban ini dibentuk berawal Pada tahun 1969, muncul gagasan untuk membentuk sebuah perkumpulan orang Sunda di Sumatera Barat. Ikatan Keluarga Jawa Barat (IKJB) adalah organisasi pertama. IKJB Sumatera Barat didirikan di Bukittinggi. Ir. Sutrisna Wartaputra, seorang pegawai Dinas Kehutanan di sana, mendirikannya. IKJB berganti nama menjadi Paguyuban Warga Jawa Barat (PWJB) pada tahun 1975. (PWJB). Wisnu, manajer Hotel Hang Tuah Padang, menjabat sebagai ketua. PWJB digunakan sampai tahun 1997. Ketika Banten berpisah dari Jawa Barat pada tahun 1997, PWJB berganti nama menjadi PWS (<https://padangkita.com>).

Berbagai macam bentuk hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi antara Masyarakat etnis Sunda dengan masyarakat etnis Minang di Bukittinggi ini, sehingga membuat pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak diterima dengan baik oleh pendengar atau komunikan yang menjadi objeknya. Beberapa hambatannya yaitu,

1. Fisik

Hambatan fisik diciptakan oleh hambatan dalam pengirim atau penerima, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, masalah artikulasi, dan kehilangan memori. Hambatan ini yang mempengaruhi bagaimana hambatan dalam pengirim atau penerima (DeVito, Joseph A., 2013).

Mang Ipin salah satu pedagang dari etnis Sunda menuturkan,

“Masyarakat Minang rata-rata cara pengucapannya dengan kebiasaannya orang sunda ngobrol itu beda, kadang ada huruf-huruf yang penekanannya berbeda, tidak seperti orang-orang Sunda pada umumnya berbicara jadi membuat bingung apa maksud yang dia sampaikan, dan ketika ngobrol harus benar-benar dipahami apa maksud yang ingin orang-orang etnis Minang sampaikan.”⁴

Masyarakat etnis Sunda yang sudah jelas tidak terlalu paham dengan bahasa yang digunakan di Bukittinggi yaitu bahasa minang, berkomunikasi dengan masyarakat etnis Minang pasti dengan menggunakan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan oleh seluruh masyarakat yang mendiami negara Indonesia, Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pemersatu bangsa (Desy Arisandy, Dkk., 2019).

Akan tetapi secara pelafalan dan artikulasi masyarakat etnis Minang dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak semuanya jelas dalam pengucapannya, masih ada beberapa bahasa Indonesia yang berbeda pengucapannya dengan yang biasa didengarkan oleh masyarakat etnis Sunda dalam kehidupan sehari-hari, semisal kata pening, enek dan masih ada lagi bahasa lain yang penyebutannya tidak seperti biasa masyarakat etnis Sunda dengar.

2. Budaya

Perbedaan budaya berasal dari perbedaan etnis, agama, dan sosial di antara budaya (Ridwan, Aang, 2016). Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Mahdayeni, dkk., 2019).

“Bahasa utama yang digunakan di Bukittinggi adalah bahasa minang, dan secara budaya pun jelas berbeda, bagi etnis Sunda yang biasa menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari, mereka pasti akan memiliki perbedaan yang jelas jika masyarakat etnis Sunda tinggal Di Bukittinggi, yang masyarakat aslinya yaitu etnis Minang yang biasa menggunakan Bahasa Minang.”⁵

Secara adat istiadat, Secara budaya etnis Sunda dan etnis Minang jelas memiliki berbagai perbedaan. Perbedaan budaya yang mendasar bagi masyarakat etnis Sunda di Bukittinggi adalah bahasa, Brown "A language is a part of culture, and culture is a part of language; the two are intricately interwoven so that you cannot separate the two without losing the significance of either, the culture and language are inseparable" tegasnya (Peter, Ramot).

3. Persepsi

Hambatan yang terjadi ketika pembicara dan pendengar memiliki perbedaan berarti. Faktor ini menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan (Nurdianti, Siti Rahma,

⁴ Wawancara Dengan Mang Ipin Pada Tanggal 18 Desember 2022

⁵ Wawancara dengan Kang Hendra, pada tanggal 17 Desember 2022

2014). Masing-masing orang memiliki persepsinya masing-masing mengenai suatu hal, namun ada suatu persepsi yang mana memang sudah dibentuk akibat suatu budaya, yang mana itu tidak akan bisa dirubah, persepsi ini akan tetap ada dan turun menurun kepada generasi-generasi selanjutnya bagi penerusnya.

“Masyarakat etnis Minang dikenal dengan banyaknya bahasa petatah-petitih yang mana memiliki suatu arti akan tetapi dengan berbagai kata dan kalimat dalam penyampaianya, biasanya disampaikan dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan ketua adat dengan banyak orang.”⁶

Masyarakat etnis Sunda memiliki kesulitan dalam memahami apa yang mereka sampaikan, banyak sekali bahasa petatah petitih memiliki makna yang tersampaikan didalamnya namun ketika disampaikan dan diterima oleh masyarakat etnis Sunda maka akan sulit untuk dimengerti dan dipahami, warga Etnis Sunda juga tidak memiliki dari kebiasaan seperti itu, maka dari itu tak heran apabila mereka tidak terbiasa dengan hal yang seperti itu.

Lalu, warga etnis Minang memiliki cara komunikasi berupa kata sindiran yang memiliki kata yang baik, tapi mengarah pada suatu yang tidak sesuai dan bermakna buruk ketika ditelaah lebih jelas lagi, yang mana bila masyarakat Sunda memaknainya seakan-akan mereka memberikan pujian atau memberikan perkataan yang baik untuk mereka.

“contohnya kaya sindiran ketika kita mengenakan baju yang tidak sesuai aturan ketika dikampus, maka orang Minang akan memberikan sindiran berupa kata-kata yang memuji, jadi orang ngiranya kalau mereka itu suka tapi ternyata itu adalah sebuah sindiran atau cara menyampaikan ketidaksukaannya.”⁷

4. Motivasi

Motivasi (motivational), mengacu pada tingkat motivasi pendengar. Artinya, pendengar yang menerima pesan ingin mendengarnya atau tidak memiliki motivasi, yang dapat menciptakan hambatan komunikasi (Aang Ridwan, 2016). Dengan adanya perbedaan bahasa dan terbatasnya kephahaman masyarakat etnis Sunda dengan bahasa lokal yang ada, dalam penyampaian pesan tak selalu didengar oleh masyarakat etnis Minang, yang mana mereka lebih memahami bahasa Minang yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

“kan kalau orang sundakan suka heureuy (bercanda), tapi kalo disini kadang beda bercandanya, jadi takut salah makna aja, mungkin setiap daerah punya caranya masing-masing kalau soal candaan, takutnya kalau salah dalam candaan bisa jadi orang yang kita ajak bercanda bisa jadi marah.”⁸

Masyarakat etnis Sunda lebih banyak diam ketimbang berbicaranya dikarenakan takut apa yang mereka sampaikan tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Seperti contohnya dalam hal bercanda, yang mana masyarakat etnis Sunda memiliki

⁶ Wawancara dengan Dr. H. Nunu Burhanuddin Lc. M.Ag, pada tanggal 16 Desember 2022

⁷ Wawancara dengan Dr. H. Nunu Burhanuddin Lc. M.Ag, pada tanggal 16 Desember 2022

⁸ Wawancara dengan Roby, pada tanggal 15 Desember 2022

perbedaan dalam candaannya, masyarakat etnis Sunda biasanya memiliki candaan berupa singkatan-singkatan kata, yang bagi orang-orang etnis Sunda itu memang lucu, dan bagi orang-orang Minang belum tentu itu lucu dan sebuah candaan, sehingga masyarakat etnis Sunda lebih diam dalam berbicara ketika dengan masyarakat etnis Minang.

5. Pengalaman

Experiential, hambatan yang terjadi karena tidak ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama, sehingga menghasilkan persepsi dan konsep yang berbeda dalam memandang sesuatu (Aang Ridwan, 2016).

“Secara kalau pengalaman pasti beda, seperti buat kesopanan orang sunda punya cara dan tatakramanya sendiri, jadi terus dibawa sampai manapun juga. Hal-hal kecil seperti itulah yang terkadang menjadi hambatan bagi kami disini, karena kebiasaan-kebiasaan yang kami lakukan dikampung halaman pasti akan berbeda ketika kita berada disini.”⁹

Masyarakat etnis Sunda memiliki kebiasaan didaerah asli mereka, mereka hidup dengan kebiasaan dan pengalaman yang berbeda dengan etnis Minang. Salah satu perbedaannya adalah bagi masyarakat Sunda mereka ketika lewat dihadapan orang lain yang sedang diam atau duduk pasti akan mengucapkan kalimat punten artinya permissi baik itu dengan umur yang lebih muda, seumuran, terutama yang lebih tua. Dari pengalaman dan kebiasaan itulah yang menjadikan itu hal yang harus dilakukan untuk tetap sopan dengan orang lain.

6. Emosi

Berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi pendengar. Jika emosi pendengar negatif, hambatan komunikasi akan menjadi lebih parah dan sulit diatasi (Aang Ridwan, 2016).

Masyarakat etnis Minang dalam berbicara lebih emosional ketika menyampaikan sesuatu,

“Masyarakat etnis Minang memiliki nada bicara yang tinggi seperti orang yang sedang marah walaupun itu tidak dalam kondisi sedang marah dan juga berbicara dengan intonasi yang cepat, tetap saja membuat warga etnis Sunda berperasaan kalau itu sedang dalam keadaan marah atau sedang dalam keadaan yang tidak enak untuk diajak berbicara”¹⁰

Bagi masyarakat etnis Sunda nada tinggi akan memiliki makna orang yang sedang marah, masyarakat etnis Sunda yang memiliki kebiasaan berbicara dengan nada rendah, lembut dan berbicara tidak terlalu cepat, ketika masyarakat etnis Sunda menerima pesan, itu akan menyulitkan bagi masyarakat etnis Sunda pasti akan bingung dengan pesan apa yang disampaikan dengan nada yang tinggi dan intonasi yang cepat karena itu diluar kebiasaannya masyarakat etnis Sunda di daerah asalnya.

⁹ Wawancara Dengan Mang Ipin Pada Tanggal 18 Desember 2022

¹⁰ Wawancara Dengan Mang Ipin Pada Tanggal 18 Desember 2022

7. Bahasa

Bahasa adalah bentuk komunikasi antara anggota masyarakat yang menggunakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Definisi bahasa dibagi menjadi dua bagian. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh organ bicara, diikuti dengan makna atau arti yang tersirat dalam aliran bunyi itu sendiri. Bunyi adalah getaran yang menyebabkan alat pendengaran kita bergetar. Kedua, makna atau arti, yang merupakan kandungan dalam aliran suara yang menyebabkan kita bereaksi terhadap apa yang kita dengar. Aliran suara sekarang disebut sebagai aliran ucapan (Rina Devianty, 2017).

Masyarakat etnis Sunda sudah pasti tidak paham dengan bahasa lokal atau bahasa sehari-hari yang di gunakan di Bukittinggi. Apalagi dengan berbagai macam etnis Minang yang memiliki latar belakang daerah yang berbeda. Seperti beberapa perbedaan jika etnis Sunda bertemu dengan etnis Minang yang berasal dari Payakumbuh, Pasaman atau daerah sekitaran Bukittinggi yang mana penggunaan bahasanya cukup ada perbedaan di masing-masing tempat, walaupun itu masih tetap masyarakat etnis Minang. Terutama bahasa Minang di Bukittinggi ini memiliki singkatan-singkatan kata yang biasa digunakan seperti *sia ko* yang berarti siapa ini, *kama ko* yang berarti kemana.

”Bahasa-bahasa yang disingkat inilah yang membuat masyarakat etnis Sunda bingung karena bahasa-bahasa tersebut yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang, kalau pun tidak paham dengan bahasa-bahasa itu ya kita Cuma jawab *iya iya aja* atau cuma bisa diam saja karena tidak paham apa yang disampaikan”¹¹

Masyarakat etnis Sunda dalam melakukan komunikasi sehari-hari dengan masyarakat etnis Minang di Bukittinggi memiliki beberapa perbedaan bahasa yang tidak pernah diucap, didengar atau berbeda dengan kebiasaan masyarakat etnis Sunda.

“Kalau bicara dengan warga etnis Minang kita harus benar-benar memastikan, apa yang dia sampaikan itu sama dan semakna dengan yang kita pahami, yang ditakutkan apa yang disampaikan itu tidak sesuai dengan maksud kita, nanti akan timbul kesalahpahaman antar orang-orang yang sedang ngobrol tersebut”¹²

Seorang komunikator harus memperhatikan gangguan ini demi kelancaran komunikasi, karena salah bicara atau salah tulis dapat menyebabkan kesalahpahaman (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang dapat berujung pada miskomunikasi (*miscommunication*) (Alfi, Imam., Dedi Riyadin Saputro, 2018). Dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pun disini ada beberapa bahasa yang berbeda arti dengan yang ada pada bahasa Indonesia, seperti kata *singkong* yang dalam bahasa Minang berarti ubi, *asoy* dalam bahasa Minang yang berarti kantong plastik, *mancis* dalam bahasa Minang yang berarti korek api.

¹¹ Wawancara Dengan Mang Ipin Pada Tanggal 18 Desember 2022

¹² Wawancara Mang Ujang, pada tanggal 25 November 2022

“Disini (Bukittinggi) kata aa berbeda makna dengan yang orang Sunda biasa bilang, aa di Bukittinggi artinya kotor atau jorok, kalau orang Sunda aa itu artinya abang, jadi kalau orang Sunda memanggil abangnya dengan sebutan aa pasti akan merasa heran ataupun ditertawakan karena aa menurut orang Minang adalah suatu hal yang jelek.”¹³

Komunikasi yang terjadi dengan perbedaan makna bahasa itu menjadi sebuah hambatan komunikasi, yang membuat komunikasi menjadi tidak berjalan dengan semestinya, dikarenakan bahasa yang digunakan berbeda dengan kebiasaan sehari-hari masyarakat sunda atau pun memiliki makna yang berbeda dengan bahasa Indonesia, jika masyarakat etnis Sunda tetap melakukan penggunaan bahasa yang sama ketika menyampaikan pesan maka akan disalah artikan oleh masyarakat etnis Minang sebagai penerima pesan tersebut.

8. Non Verbal

Bahasa non verbal adalah simbol atau lambang komunikasi yang dilangsungkan dengan tanpa kata (lisan-oral vokal) atau tulisan, melainkan dengan non lisan (non kata-kata) (Ibrahim, 2017). Gerak-gerik, ekspresi wajah, tekanan suara, bau, dan isyarat nonverbal lainnya adalah contoh isyarat nonverbal (Onong Uchjana Effendy, 1992).

Komunikasi non verbal ini memiliki banyak sekali kelemahan, setiap individu atau suatu kelompok memiliki caranya sendiri dalam memberikan bahasa tubuh. Masyarakat etnis Sunda dan masyarakat etnis Minang ada memiliki perbedaan mengenai bahasa non verbal, perbedaan bahasa non verbal itu yang membuat masyarakat etnis Sunda sulit untuk mengerti pesan apa yang disampaikan oleh masyarakat etnis Minang.

“Bahasa non-verbal yang biasa digunakan oleh masyarakat etnis Minang pun ada beberapa perbedaan, seperti menunjuk untuk memberitahu dilakukan dengan mengarahkan mulut, mata, atau hidung kepada suatu objek yang ditunjukkannya, hal itu sangat biasa dilakukan oleh orang Minang, dan berbeda dengan orang Sunda hal-hal tersebut tidak sopan dilakukan apalagi dengan orang yang lebih tua, kebiasaan orang Sunda menunjuk untuk memberitahu dilakukan dengan jempol.”¹⁴

Menunjuk dengan menggunakan mulut, mata, ataupun hidung tidaklah biasa dilakukan oleh warga etnis Sunda, apabila warga etnis Sunda melakukan hal tersebut itu tandanya mereka sedang marah atau sedang malas untuk melakukannya, maka mereka menunjuk dengan seperti itu. Dalam kebiasaan orang Sunda sopannya mereka menunjuk menggunakan jari jempol sebagai tanda untuk menunjukkan sesuatu.

Lalu ada contoh lainnya,

“Lalu ada ketika cara memberikan sesuatu dengan dilempar barangnya ketika memberi, itu tidak dalam arti sedang marah, sebagai masyarakat etnis Sunda hal tersebut akan dimkanai sedang keadaan emosi ataupun orang yang memberi sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja, kebiasaan tersebut jauh dari yang biasa

¹³ Wawancara dengan Roby, pada tanggal 15 Desember 2022

¹⁴ Wawancara dengan Dr. H. Nunu Burhanuddin Lc. M.Ag, pada tanggal 16 Desember 2022

dilakukan oleh masyarakat etnis Sunda, mereka memberi secara langsung dengan menyampaikan barang yang akan diberi dengan tangan.”¹⁵

Beberapa contoh diatas adalah kebiasaan masyarakat etnis Minang yang pesannya tidak dapat diterima oleh masyarakat etnis Sunda, dikarenakan itu semua tidak pernah dilakukan oleh masyarakat etnis Sunda, anggapan bagi etnis Sunda apabila melakukan hal tersebut akan merasa tidak sopan, sehingga dalam hal tersebut masyarakat etnis Sunda sulit untuk memahami apa yang sebenarnya ingin mereka sampaikan dengan pesan non-verbal atau bahasa tubuh yang ditunjukkan.

9. Kompetisi

Hal ini terjadi ketika penerima pesan sedang melakukan aktivitas lain saat mendengarkan, seperti menerima pesan seluler sambil mengemudi. Penerima pesan tidak mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon secara optimal karena mereka melakukan dua hal sekaligus (Onong Uchjana Effendy, 1992).

“Secara mereka warga etnis Minang tidak mau kalah dalam hal berjualan, ketika kita ajak ngobrol kadang dia fokus pada barang dagangannya apalagi kalau sedang berjualan pasti warga etnis Minang akan sering bersorak memanggil pelanggan supaya menarik dan dateng ke tempat dagangannya mereka”¹⁶

Ketika para masyarakat Sunda ini berkomunikasi ketika bekerja terkadang terhambat dengan lawan bicara yang sedang fokus dalam melakukan pekerjaannya, seperti bersorak memanggil orang untuk beli, para pedagang Sunda ketika sedang berjualan membutuhkan bantuan mereka seakan-akan tidak terlalu memperdulikan keberadaanya.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dibahas didalam Bab IV peneliti menemukn hambatan komunikasi yang terjadi antara Masyarakat etnis Sunda dan Masyarakat etnis Minang di Bukittinggi, peneliti menemukan 9 hambatan yang terjadi, yaitu:

1. Fisik
2. Budaya
3. Persepsi
4. Motivasi
5. Pengalaman
6. Emosi
7. Bahasa
8. Non Verbal
9. Kompetisi

¹⁵ Wawancara dengan Kang Hendra, pada tanggal 17 Desember 2022

¹⁶ Wawancara Pada Dengan Asep Pada Tanggal 25 November 2022

Dari hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi pada etnis Sunda cukup membuat mereka menjadi kesulitan dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi diri dengan pola dan kebiasaan komunikasi yang terjadi di Bukittinggi, khususnya dengan warga setempat yaitu dengan etnis Minang.

REFERENSI

- Alfi, Imam., Dedi Riyadin Saputro, *Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*, Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2018, pp. 193 – 210
- Arisandy, Desy. Dkk. 2019. *Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 3, No. 2, Maret
- Devianty, Rina *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017 h. 227-228
- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*, New Jersey: Pearson.
- Dienaputra, Reiza. 2011. *Sunda: Sejarah, Budaya dan Politik*, Bandung: Sastra Unpad Press
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, PT Citra Aditya Bakti,
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Dinamika komunikasi*, PT Remaja rosdakarya
- Ekajati, Edi Suhardi. 1985. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Bandung: Girimukti Pasaka
- Ibrahim, *Komunikasi Antar Budaya*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), h. 88
- Liliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Lkis
- Mahdayeni, Dkk. 2019. *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)*, Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 2 : Agustus
- Maleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdaya Karya
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta, Prenadamedia Group
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahkmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Nurdianti, Siti Rahma, *Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi Dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014: 145-159
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1992
- Peter, Ramot,. Masda Surti Simatupang, *Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia*, Dialektika : Jurnal Bahasa, Satra dan Budaya
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*, Muhammadiyah University Press
- Purwati. 2018. *Selayang Pandang Sumatera Barat*, Klaten: Intan Prawira, 2018
- Riana, Deny. 2019. *Jelajah Wisata Budaya Negariku: Provinsi Sumatera Barat*, Bandung: Cv. Angkasa
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: CV Pustaka Setia,
- Setiadi, Elly M. dkk. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, KENCANA
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* Jakarta: Bumi Aksara
Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis Dan Komprehensif*,
Yogyakarta: Deepublish